

## **AKTUALISASI HUMANISME RELIGIUS MENUJU HUMANISME SPIRITUAL DALAM BINGKAI FILSAFAT AGAMA**

**Husna Amin**

Fakultas Ushuluddin IAIN AR-Raniry  
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh  
Email: husnaamin@yahoo.com

### **ABSTRACT**

An understanding of the universal values of human existence that does not differ individually, an attitude humanistic into the spirit of the movement of religious and philosophical. Humanism was born in the spectrum of modern thought, just fight for these values. But in its development, teaching the humanities have negative implications in addition to providing positive things for the spirit of humanity. Behind these two spheres, it must be admitted that neither philosophy nor religion, basically moving and growing in a single purpose, which is to fight for and defend human life order. Both will not be meaningful, if it does not consider the value of humanity. Religious Humanism is a philosophical connectivity that determines the course of human life taken is objective, rational, ethical and religious. Human freedom is a central theme religious humanism, but the freedom he fought for freedom not absolute or medieval antithesis which incidentally is considered balanced between religious interests and the interests of humanity. Man is the center of reality, so everything must be returned to him and the phenomenon of human existence is not justified interpretation of the phenomenon that place people as marginal entities.

**Kata Kunci:** Filsafat, Agama dan Humanisme

### **Pendahuluan**

Secara umum, istilah humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Doktrin-doktrin yang bersifat otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar humanisme religius, yang senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menentukan pilihan hidup, baik dalam beragama, berpendapat maupun dalam menuntut haknya, tetapi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap diperhatikan.

Kalangan humanisme religius meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang telah dianugerahkan Tuhan untuk mengembangkan segala potensinya. Dalam diri manusia terdapat dua naluri, naluri alamiah dan naluri ketuhanan. Keduanya saling mengisi dan tidak bertentangan, meskipun mengandung kontradiksi, dan kadangkala manusia bertindak menentang dan berlawanan dengan sunnatullah yang mengandung keseimbangan di dalamnya. Humanisme religius, bukan hanya sekedar sebuah aliran dalam Filsafat Agama, tetapi menyentuh

berbagai bidang lain yang terkait erat dengan kepentingan kemanusiaan, seperti ekonomi, pendidikan, politik dan pendidikan. Humanisme religius disebut juga humanisme Islam. Penisbahan sebutan tersebut berkaitan dengan karakter berpikir yang dihasilkan oleh pemikir muslim Ibn Maskawaih dengan beberapa temannya, Abu Hayyan al-Tauhidi, Abu Sulaiman al-Sijistani dan lain-lain), yang agak jauh lebih berani dan terus terang dibandingkan dengan para pemikir sebelum dan sesudahnya.<sup>1</sup>

Boisard,<sup>2</sup> Makdisi,<sup>3</sup> Goodman,<sup>4</sup> dan beberapa sarjana modern lainnya, mengatakan bahwa apa yang dipublikasikan para penulis Muslim dalam berbagai karyanya berkaitan erat dengan istilah humanitas atau "humanisme Islam", dan telah menjadikan kata "humanisme" sebagai sebuah kata yang tak asing dalam sains modern dan Islam. Menurut Remigio, kata ini pertama kali digunakan dalam bahasa latin untuk merujuk para pemikir, filsuf, ilmuwan, dan seniman yang hidup pada masa-masa awal zaman kelahiran kembali (*renaissance*).<sup>5</sup> Istilah humanisme dalam bahasa Eropa, (Inggris: *humanism*) memiliki makna yang sama dengan istilah *insaniyah* yang digunakan dalam bahasa Arab<sup>6</sup>. Islam sendiri tidak mempunyai sebutan khusus untuk menamakan fenomena massif pemuliaan manusia dan pembudidayaan ilmu pengetahuan itu.

Kebebasan merupakan tema pokok humanisme, tetapi kebebasan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut atau antitesis abad pertengahan. Kebebasan yang diperjuangkan adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi, sehingga dapat hidup dan berkembang dalam berbagai dimensi. Semangat menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan, disertai dengan kesadaran bahwa mereka tidak mungkin menolak keluhuran dan kekuasaan Tuhan, merupakan unsur fundamental tegaknya humanisme religius dalam Islam.

Banyak kajian yang telah dilakukan para ahli tentang konsep humanisme, termasuk humanisme dalam Islam. Pada umumnya kajian tersebut berbicara tentang historisitas munculnya, perkembangan dan karakteristik konsep humanisme, baik di Timur maupun di Barat. Titik tekannya lebih kepada dimensi teoritis dan kurang menyentuh dimensi praktisnya, konon lagi berbicara tentang humanisme dalam kaitannya dengan sikap dan kesadaran keagamaan. Penelitian ini lebih menekankan kepada bentuk humanisme yang berkaitan dengan dimensi

---

<sup>1</sup> Oliver, "Humanism Islam Abad ke-4H/ke-10M" dalam Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (editor), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 194

<sup>2</sup> Marcel A. Boisard. *Humanism in Islam* (Indianapolis: American Trust Publications, 1988), 37

<sup>3</sup>George Makdisi. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), 157

<sup>4</sup> Lenn Evan Goodman. *Islamic Humanism* (New York: Oxford University Press, 2003), 102

<sup>5</sup>Kata *Humanism* dan derivasinya yang digunakan dalam bahasa Inggris adalah terjemahan dari kata *umanista* (Latin) dan *umanesimo* (Italia). Lebih jauh tentang asal-usul istilah ini, lihat artikel Augusto Campana. "The Origin of the Word 'Humanist,'" *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, Vol. 9, (1946), 60

religius spiritual manusia dengan menggunakan perspektif Filsafat Agama, karena Filsafat Agama mengindikasikan adanya *the transcendent unity of religion* dalam bangunan epistemologinya.<sup>7</sup>

Konsep humanisme dalam perspektif Filsafat Agama merupakan suatu cabang etika yang lahir pada awal abad ke-16, bertepatan dengan lahirnya gerakan reformasi di dunia Kristen. Awal kebangkitan humanisme diwarnai oleh gagasan tentang kebebasan manusia sebagai individu untuk menentukan nasibnya sendiri, yang dikemukakan oleh Erasmus. Gagasan yang tampak dari luar meanstream ini kemudian banyak dikritik oleh para teolog di kalangan Kristen sendiri, termasuk Martin Luther sebagai tokoh pembaharu Kristen. Ia mengkritik keras gagasan Erasmus yang menurutnya telah mereduksi Jesus Christos sekedar menjadi model perilaku ideal yang memiliki ketinggian etik.<sup>8</sup>

Tulisan ini ingin mengkaji lebih lanjut tentang signifikansi Filsafat Agama bagi aktualisasi humanisme religius menuju humanisme spiritual. Perspektif Filsafat Agama memandang bahwa nilai universal kemanusiaan merupakan penentu arah kehidupan yang lebih baik, adil dan maslahah. Keadilan Tuhan yang tertuang dalam kebebasan yang telah dianugerahkan kepada manusia tidak menghalangi Tuhan untuk berkehendak sesuai dengan kekuasaannya. Ini merupakan konsekuensi logis mengapa setiap individu harus mendapatkan hak dan kebebasannya sesuai dengan ketentuan yang diatur Tuhan dalam agama.

### **Signifikansi Filsafat Agama bagi Aktualisasi Humanisme Religius menuju Humanisme Spiritual**

Sejarah pembebasan dan penyelamatan kemanusiaan yang notabene dikenal dengan istilah humanitas merupakan inti dari kehadiran agama. Aksioma ini bisa dijadikan sebagai sandaran dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama yang berpihak kepada kesamaan, kebebasan, kemerdekaan dan sejarah yang senantiasa berjalan dialektis. Umat beragama harus terus menerus menjadikan semangat pencarian humanitas dalam tradisi agama sebagai proses tiada henti.

Secara umum, di dalam Islam humanisme dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiaikan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks ini kehadiran Filsafat Agama menjadi penting, sebab bidang ilmu filsafat ini menempatkan manusia pada aspek intelektual dan spiritual. Filsafat Agama memandang bahwa manusia memiliki kapasitas intelektual untuk menentukan pilihan. Karena itu, kebebasan merupakan pemberian Tuhan yang paling penting dalam upaya mewujudkan nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (New York: Evanston, 1975), xxvii

<sup>8</sup> Abu Hatin, dalam Kata Pengantar buku *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), v

kemanusiaan dengan menjunjung tinggi dimensi etis dan humanis yang terkandung di dalam agama dan ilmu.

Humanisme sebenarnya tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin agama yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Kalangan humanis Islam juga meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang telah dianugerahkan Tuhan untuk mengembangkan segala potensinya.<sup>9</sup> Bagi para humanis Muslim, Tuhan dan metafisika selalu menempati posisi sentral dan berjalan seiring dengan tema-tema pengetahuan dan obyek penelitian yang mereka geluti. Ibnu Rusyd (Averroes, w. 1198) adalah seorang filsuf sangat rasional yang tak pernah meninggalkan jubah agamanya, meskipun pernah muncul isu predeterminisme pada masa-masa awal sejarah Islam. Tapi, sama sekali tidak ada pandangan tunggal dalam menyikapi isu tersebut.

Berbeda dari kaum humanis di Eropa, para sarjana Muslim tidak punya masalah dengan posisi manusia dalam berhadapan dengan Tuhan maupun kekuasaan. Tuhan dan kekuasaan adalah dua entitas yang selalu akrab dengan mereka. Bagi para filsuf dan pemikir agama ketika itu, kemajuan pengetahuan bukan dengan cara memusuhi agama dan penguasa, tapi justru dengan cara mendekati dan memberdayakannya. Humanisme dalam Islam berkembang dan memiliki latar belakang historis yang agak berbeda dari pengalaman Eropa.

Jika gerakan humanisme di Eropa menghasilkan sebuah disiplin ilmu yang disebut *studia humanitatis*, gerakan humanisme Islam melahirkan apa yang George Makdisi sebut sebagai *studia adabia*. Adab secara harfiah berarti ‘disiplin’ atau ‘etika.’ Dalam bahasa Arab modern, *adab* biasa diartikan sebagai sastra. Fakultas-fakultas Sastra di dunia Arab biasanya disebut sebagai ‘*kuliyat al-adab*.’ Namun dalam pengertian yang berkembang pada masa-masa awal Islam, adab lebih dari sekadar sastra, ia meliputi kegiatan ilmiah yang terkait dengan tata bahasa, puisi, retorika, sejarah, dan filsafat moral (*akhlaq*).<sup>10</sup>

Pada tahap perkembangan selanjutnya ”humanisme” sebagai gerakan filsafat mendapat perhatian cukup besar dalam dua disiplin ilmu, yakni Teologi dan Filsafat.<sup>11</sup> Sebagian cabang ilmu-ilmu agama juga memuat pembahasan tentang manusia, kendati dari perspektif yang berbeda dari filsafat humanisme yang dipahami secara umum. Disiplin agama yang membahas manusia dari sudut pandang humanisme adalah Filsafat Agama. Filsafat Agama, sekalipun bersifat umum dan abstrak, namun fokus kajiannya selalu tidak terlepas dari nilai-nilai universal agama dan religiusitas manusia secara filosofis dan metafisik. Tujuan hukum atau agama pada dasarnya adalah untuk memuliakan dan mengutamakan kebaikan manusia.

---

<sup>9</sup> Lee C. Dighton, *The Enciclopedia...*, 519

<sup>10</sup> George A. Makdisi. *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat* (Jakarta: Serambi, 2005), 140

<sup>11</sup> Dalam hal ini, pemikiran-pemikiran para Sufi besar seperti al-Jilli, Ibn Arabi, dan Jalal al-Din Rumi bisa dikategorikan sebagai bagian dari tradisi filsafat humanis.

Dalam semangat ini, manusia ditempatkan sebagai unsur penting yang tak hanya sebagai obyek hukum, tapi juga sebagai pembuat dan penentu aturan. Akal pikiran berperan penting dalam memahami makna kebebasan yang diberikan Tuhan pada manusia. Kebebasan adalah kunci bagi tanggungjawab manusia di dunia ini, dan alasan untuk meyakini keadilan Tuhan. Tanggungjawab manusia hanya bisa dimungkinkan jika mereka memiliki kehendak bebas.<sup>12</sup> Manusia bukanlah mesin atau robot yang sepenuhnya sudah didesain dan diatur oleh Tuhan, nasib dan masa depan manusia terletak di tangan manusia sendiri, dan bukan pada Tuhan maupun kekuatan-kekuatan metafisis lainnya.

Para filsuf Muslim memandang manusia sebagai ukuran bagi semua hal, persis seperti yang dikatakan kaum Sofis Yunani beberapa abad sebelumnya. Abd al-Karim al-Jilli menganggapnya sebagai makhluk sempurna, sementara Ibn Arabi memandangnya sebagai pusat alam raya. Berbeda dengan teologi yang mempertentangkan antara Tuhan dan manusia, John Hick, seorang ahli Filsafat Agama menganggap manusia sebagai perluasan dari wujud Tuhan. Al-Farabi, seorang Filsuf Islam, memandang manusia sebagai kulminasi dari proses emanasi yang ruwet.<sup>13</sup> Manusia tidak diciptakan Tuhan seperti manusia menciptakan kendi dari tanah liat, tapi melewati proses kontemplasi akal murni dari satu jenjang ke jenjang lain.<sup>14</sup>

Ada lima hak dasar manusia yang menjadi landasan hukum Islam, yakni hak hidup, hak beragama, hak berpikir, hak milik, dan hak menjaga nama baik. Kelima hak dasar ini merupakan nilai universal yang tak hanya diperhatikan para *fuqaha* Muslim saja. Pada abad ke-17, John Locke (w. 1704), filsuf Inggris, mengakui pentingnya kelima hak dasar itu dan meringkasnya menjadi tiga, yakni hak hidup (*life*), hak bebas (*liberty*), dan hak milik (*property*). Dalam bentuk beragam, ke lima hak dasar ini kemudian di adopsi oleh dokumen-dokumen penting dunia, seperti Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat.<sup>15</sup> Dan Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia.<sup>16</sup>

Menurut Calvin<sup>17</sup>, Huston Smith<sup>18</sup> dan S. H. Nasr<sup>19</sup>, kebebasan dan upaya untuk mewujudkannya adalah salah satu tema terpenting yang menjadi pusat perhatian kaum humanis. Pendapat ke tiga tokoh Filsafat Agama di atas, Manusia dianugerahi kebebasan oleh Tuhan dan menjadi pusat perhatian dunia, manusia

---

<sup>12</sup>H. M. Rasyidi, *Filsafat Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 34

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Filsafat Islam* (Semarang: Toha Putra, 1982), 37

<sup>14</sup> F. B. Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 47

<sup>15</sup> Deklarasi kemerdekaan AS ditulis oleh Thomas Jefferson. Kata-kata yang digunakan adalah "*Life, liberty, and the Pursuit of Happiness*". Di Amerika, ketiga hak ini dianggap sebagai "hak-hak yang tak bisa ditawar-tawar".

<sup>16</sup>DUHAM mendaftarkan banyak hak-hak dasar manusia. Tapi, sebagian besar penjabaran pasal-pasal DUHAM tidak jauh dari lima hak dasar yang dijabarkan para ulama Muslim

<sup>17</sup> Calvin, dalam John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama...*, 2001, 53

<sup>18</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 22-23

<sup>19</sup>S. H. Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal untuk Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2003), 73

bebas memandang dan memilih yang terbaik. Kendati kebebasan menjadi tema pokok humanisme, tetapi perlu dipahami bahwa kebebasan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut. Kebebasan yang diperjuangkan kaum humanis adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi, kebebasan manusia dalam batas-batas alamiah, kesejarahan dan kemasyarakatan. Humanisme religius membela kebebasan manusia untuk merancang sendiri kehidupannya di dunia dengan cara yang merdeka.

Humanisme religius pada dasarnya bertugas memberikan solusi dalam meng-hadapi intimidasi dan despotisme, sebab Humanisme bertekad untuk mengembalikan kepada manusia hak kebebasan yang telah dinistakan secara total oleh para elit agama di gereja. Memang, pada awal kebangkitannya diakui bahwa kaum humanis berjuang untuk mematahkan kekuatan orang-orang yang mengaku sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, langit dengan bumi, namun di saat yang sama mereka selalu mempraktikkan ketidakadilan.

Kaum humanis religius harus memperjuangkan otoritasnya untuk mengurus kehidupannya sendiri, dan karena itu mereka akhirnya memberikan penekanan secara ekstrim kepada otonomi dan hak manusia individu untuk menguasai diri mereka sendiri. Mereka menganalisis kebebasan dan menjunjung tinggi otoritas manusia untuk membentuk, mengubah, dan memperbaiki dunia. Mereka melukiskan kalimat-kalimat yang diungkapkan Tuhan kepada manusia: "Wahai manusia, aku tidak mentakdirkan kalian dengan suatu martabat, atau citra, atau keistimewaan tertentu, sebab kalian sendirilah yang harus mendapatkan semua ini melalui keputusan dan ikhtiar kalian. Apa yang tercakup di dalam undang-undang yang aku tentukan adalah batasan-batasan yang ada pada watak makhluk-makhluk lain. Namun kalian sendirilah yang menentukan nasib kalian, tanpa ada tekanan monopolistik dalam bentuk apapun, dengan kekuatan ikhtiar yang telah aku anugerahkan kepada kalian. Aku menempatkan kalian di dalam posisi sentral dunia".<sup>20</sup>

Gerakan humanisme religius khususnya dalam Islam, sejak awal telah memperjuangkan kepentingan manusia, baik dalam hubungannya dengan kepentingan fisik-material maupun kepentingan mental-spiritual. Tema-tema di atas tampak menarik, tetapi berbeda dengan tema-tema yang selalu menjadi perdebatan hangat di kalangan humanis Islam. Isu-isu seperti penolakan Syari'at, pluralisme agama, kebebasan berijtihad, penolakan otoritas agama dan hermeneutika, yang menjadi pembahasan utama gerakan humanisme sekuler. Sementara humanisme religius justru menjembatani hal ini sebagai isu yang harus mendapat perhatian serius demi penyelamatan nilai-nilai kemanusiaan. Terkadang humanisme religius secara simple dimaknai sebagai terma bahwa manusia dapat menggali ajaran-ajaran budi pekerti dari renungan rasional, di samping merujuk atau mengikat diri pada agama tertentu.

---

<sup>20</sup> Haidar Nashir, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 23.

Pandangan humanisme di Barat kerap kali menghambat lajunya humanisme religius sebagai sebuah tata nilai yang inheren dalam rahim agama. Dalam Islam, sejarah pembebasan dan penyelamatan kemanusiaan yang notabene dikenal dengan istilah humanitas merupakan inti dari kehadiran agama. Aksioma ini dalam ajaran humanisme religius dan spiritual dijadikan sebagai sandaran dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama yang berpihak kepada kesamaan, kebebasan, kemerdekaan dan sejarah yang senantiasa berjalan dialektis. Keduanya berperan sebagai proses pencarian jati diri manusia beragama, sebab kebangkitan agama masih pada tataran ikatan individual.

Umat beragama harus terus menerus menjadikan semangat pencarian humanitas dalam tradisi agama sebagai proses tiada henti. Humanisme religius dan humanisme spiritual dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiaikan manusia itu harus selalu terkait secara teologis.<sup>21</sup>

Menurut para humanis religius dan spiritual dalam Islam, pandangan bahwa perlunya penyesuaian di antara Islam dan nilai-nilai Barat, di antara wahyu dan kemodernan, adalah dengan mengandaikan bahwa keduanya tidak bertentangan dan seimbang. Atas pengandaian inilah, peranan menyesuaikan di antara keduanya bukan perkara yang rumit. Persoalannya apakah pengandaian ini benar dan logis? Apakah tidak ada pertentangan nilai/prinsip antara *worldview* Islam dan *worldview* Barat. Pemikir humanis Islam, menyatakan bahwa Islam mempunyai pandangan hidup yang jauh berbeda dengan pandangan hidup Barat. Pandangan hidup Barat meletakkan falsafah humanisme, rasionalisme, sekularisme sebagai asas peradaban mereka. Sedangkan falsafah-falsafah ini amat asing dalam konteks umat beragama Islam.

Untuk menjembatani antara konsep sains Barat dan Islam tentang nilai humanitas, maka perlu dijelaskan secara rinci prinsip-prinsip dasar teori humanisme sebagai berikut:

1. Manusia adalah standar dan kriteria segala sesuatu.
2. Penekanan terhadap pentingnya kembali ke peradaban klasik untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan potensi serta kekuatan yang diyakini dahulu.
3. Penekanan secara berlebihan kepada kebebasan dan ikhtiar manusia.
4. Pengingkaran terhadap status para rohaniawan sebagai perantara antara Tuhan dan manusia.
5. Manusia adalah sentral alam semesta.
6. Penolakan sistem-sistem tertutup, filsafat, keyakinan-keyakinan agama, serta argumentasi abstrak tentang nilai-nilai kemanusiaan.

---

<sup>21</sup> Zuli Qodir, *Agama Agama dalam Bayang-Bayang Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 70-71

7. Penolakan terhadap praktik-praktik asketisme, dan memusatkan perhatian pada faktor jasmani dan kenikmatan fisik.
8. Akal manusia adalah pimpinan manusia, status agama sebagai komando harus ditiadakan.
9. Kenikmatan-kenikmatan jasmani adalah tujuan final segala aktivitas manusia.
10. Dunia politik harus diceraikan dari segala pandangan metafisik atau agama, dan manusia adalah aktor yang memiliki wewenang mutlak dalam dunia politik.
11. Aktualisasi diri, pemeliharaan diri dan peningkatan diri mesti dipelajari individu.
12. Manusia adalah pencipta lingkungannya dan bukanlah hasil lingkungannya.
13. Manusia harus terkonsentrasi sepenuhnya kepada dirinya.
18. Kelayakan kepribadian setiap individu bisa terbentuk tanpa keimanan kepada Tuhan.
19. Keberadaan agama dipandang sebagai faktor superfisial yang diperlukan demi popularitas nilai-nilai kepribadian manusia dan perbaikan sosial.
20. Penekanan terhadap persatuan antar segenap agama, baik agama yang berpangkal dari Nabi Ibrahim maupun agama khurafat.<sup>22</sup>

Perlu diingat, kalangan humanis religius juga memandang manusia, nilai, dan kebebasannya sebagai tujuan, dan bahwa pengenalan Tuhan dan kekuasaannya adalah satu jembatan untuk mencapai kepada tujuan tersebut. Maka esensialitas manusia di depan Tuhan akhirnya terkemuka, dan ini bisa dinilai sebagai titik distingtif pemikiran kaum humanis monoteis dan beragama. Kesimpulan globalnya, humanisme tidak bertentangan dengan kepatuhan kepada agama jika pengertiannya ialah kepercayaan kepada nilai-nilai kemanusiaan, serta kedudukan, martabat, ikhtiar, dan kebebasan manusia.

Dengan demikian, muatan humanisme tidak keluar dari wilayah agama. Akan tetapi jika manusia dalam pengertiannya yang hakiki merupakan khalifatullah dipandang sebagai tujuan final oleh paham humanisme, kemudian pengenalan Tuhan dan kepatuhan kepada ajaran agama dipahami semata-mata sebagai sarana dan instrumen untuk mencapai tujuan itu, maka humanisme akan berada di luar lingkungan agama. Humanisme yang berperikemanusiaan adalah humanisme yang tidak berseberangan dengan keimanan religius. Hanya kesadaran spiritualitas sebagai standar moral kemanusiaan yang mampu menggerakkan jiwa untuk

---

<sup>22</sup> Marchel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Terj. H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 53



menciptakan kehidupan di dunia yang seimbang dan adil, adil pada diri sendiri, kepada alam dan seluruh isi di dalamnya serta adil terhadap Tuhan sebagai sang pencipta segala-galanya.

Konsep humanisme religius dalam perspektif Filsafat Agama meliputi dimensi esensi yang berupa keyakinan, dimensi bentuk yang berupa ritual agama, dan dimensi ekspresi yang berupa tata hubungan antar individu, atau kelompok manusia dan makhluk lainnya. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan menjadi fondasi bagi tegaknya moralitas dalam kehidupan. Kodrat manusia merupakan kriteria utama bagi moralitas yang hendak dibangun. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, manusia diperintahkan untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan akal dan hatinya. Karena itulah manusia memikul tanggung jawab terhadap sesama, kosmos dan Tuhannya. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa tidak ada satu manusia pun memiliki hak untuk mereduksi manusia lain menjadi objek atau sarana bagi tujuan hidupnya. Islam menuntun manusia untuk mampu mengintegrasikan dirinya dalam satu kesatuan yang bermakna, dengan mencermati dinamika dan memelihara nilai-nilai atau hak dasar kemanusiaannya.

Secara fundamental, humanisme religius merupakan hal penting dan utama dari semua keyakinan moral yang kokoh. Dalam perspektif Filsafat Agama nilai-nilai humanitas merupakan keyakinan bahkan tuntutan moral yang secara langsung mengisyaratkan sikap etis yang implementatif dan konsisten dalam kehidupan. Inti dari kesadaran religius dalam dimensi etis merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa setiap manusia harus dihormati sebagai manusia seutuhnya, bukan karena dia itu bijaksana atau bodoh, baik atau jelek, dan tanpa memandang agama atau suku, komunitasnya, serta apakah laki-laki atau perempuan. Dengan kata lain, manusia tidaklah diarahkan untuk menghargai seseorang atas identitas, kepercayaan, idealisme, dan hal-hal yang menjadi kekhawatiran dan kebutuhannya. Menurut Frans Magnis Suseno, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek nilai humanitas, karena sama-sama manusia, dan ini menjadi dasar bahwa suatu penghargaan tidak tergantung pada kualitas atau kemampuan seseorang, namun hanya didasarkan atas kenyataan bahwa orang tersebut adalah manusia.<sup>23</sup>

Atas dasar ini humanisme sebenarnya sangat membenci kekerasan dan ketidakadilan dan tidak ada alasan untuk membenarkan tindakan kejam terhadap orang lain dan sama sekali tidak manusiawi. Dengan kata lain, berpijak pada ketentuan agama tentang nilai humanis spiritualis, yang implementasinya adalah perilaku etis, manusia dituntut untuk bersikap empati dan sensitif terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang yang melampaui garis-garis primordial ataupun sekat-sekat sosial lainnya. Sebagai bagian dari perilaku etis

---

<sup>23</sup> Frans Magnis Suseno, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 211

<sup>23</sup> Franz Magnis Suseno, *Humanisme ...*, 212

religius, humanisme menolak ketidak-ladilkan, karena perlakuan tidak adil tidak pernah bisa dibenarkan. Sikap ini juga berlaku bagi orang-orang asing di luar komunitas kita, bahkan terhadap musuh-musuh. Perilaku etis selalu mencitrakan keseimbangan (*fairness*) dan cinta keadilan<sup>24</sup>.

Berpijak pada konsep di atas, maka fondasi humanisme religius dalam bingkai Filsafat Agama, menegaskan kepada manusia bahwa tidak perlu mempertentangkan perbedaan antara manusia yang religius atau tidak, karena semua manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan, sehingga dalam etika filosofis, bukan memperjelas sikap seseorang yang humanis religius atau sekuler, tetapi apakah seseorang benar-benar humanis, yang secara sadar menebar perasaan kasih sayang dan rasa saling menghargai antar sesama. Apabila seseorang benar-benar humanis, maka pasti seseorang akan dengan mudah menerima orang lain dengan segala perbedaan atau level yang dimiliki.

Humanisme spiritual merupakan perasaan yang mendalam yang dirasakan dan tertanam di dalam diri seseorang yang mengharuskannya untuk memperlakukan setiap orang di hadapannya sebagai manusia seutuhnya tanpa dipengaruhi oleh keadaan, atau kepentingan apapun di sekelilingnya. Dari aspek ontologis spiritual, perasaan ini merupakan dorongan batin yang mengharuskan manusia untuk bertindak secara spontan tanpa tedeng eling-eling, meminjam pandangan Kant - merupakan "tindakan mutlak tanpa syarat" (Imperatif Kategoris). Menurut Immanuel Kant, agama dalam bahasa moral menghendaki agar manusia memahaminya sebagai kewajiban yang meng-haruskannya untuk bertindak sesuai dengan fitrahnya.

Fitrahnya manusia memang mendorong manusia untuk berbuat baik, dan kebaikan sebagai akibat dari dorongan batin tersebut, tidak hanya merupakan hasil dari sebuah tindakan, tetapi justru menjadi hukum yang mewajibkan manusia untuk mengikutinya bahkan menjadi hukum universal yang berlaku bagi semua manusia. Setiap jiwa menginginkan untuk dihormati dan dihargai, sehingga sebelum jiwa seseorang ingin untuk dihargai, maka jiwa seseorang tersebut secara moral harus menghargai jiwa yang lain sebagai bagian dalam pengharapan itu. Inilah inti ajaran moral Kant yang memperluas kewajiban sebagai perintah Allah sekaligus menjadi perintah moral, sebagaimana tertuang dalam *teori etika deontologis*.<sup>25</sup>

Menjadi jelas bahwa humanisme memiliki cakupan luas yang melampaui batas-batas sempit. Humanisme tidak dibatasi oleh ideologi dan pembenaran teologis lainnya, ia merupakan sebuah prinsip yang mempengaruhi sikap seseorang dalam segala dimensi. Dalam level institusi, aktualisasi humanisme religius terletak pada hadirnya lembaga-lembaga yang memfungsikan dirinya sebagai benteng atau sekat-sekat yang telah disebutkan di atas. Institusi

---

<sup>25</sup> Immanuel Kant, *Kritik der Reinen Vernunft*, Terj. Norman K. Smith, *Critique of Pure Reason* (New York: St. Martin's Press, 1986), 55

pendidikan misalnya, memastikan bahwa tidak ada seorangpun yang diperlakukan dengan jahat, mereka hidup dalam ketakutan atau menerima penghinaan yang dapat mengancam identitas dirinya, baik individu maupun kolektif, termasuk hal-hal yang dapat membuat mereka hidup dalam ketakutan atau di bawah tekanan. Dalam level institusi, yang terpenting adalah hak asasi manusia, yakni suatu sistem yang menjamin bahwa setiap individu tanpa diskriminasi memiliki akses terhadap hukum dan diperlakukan sesuai dengan ketentuan hukum. Yang terpenting adalah menemukan sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai religius spiritual diletakkan dalam tradisi humanis.<sup>26</sup>

Adapun anggapan humanistik yang mensejajarkan rasio manusia dengan rasio Tuhan jelas sangat kontras dengan makrifat dan ketaatan beragama. Hal ini dapat dilihat pada landasan konseptual yang dikembangkan dalam ajaran humanisme religius berikut ini:

1. Humanisme tidak bertentangan dengan agama
2. Pembelaan nilai dan kebebasan manusia tidak berbenturan dengan agama.
3. Berdasarkan ajaran agama, manusia juga memiliki daya kreativitas yang tiada bandingannya.
4. Kitab suci Ilahi bukan hanya menjamin kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.
5. Menurut agama-agama Ilahi, keyakinan kepada nilai perbuatan manusia adalah amal perbuatan dan pahalanya di akhirat.
6. Akal yang dikemukakan dalam Yunani kuno tak lain adalah kalimat Allah dalam Agama Kristen.<sup>27</sup>

Perlu diingat bahwa pada dasarnya konsep humanisme religius memandang manusia, nilai, dan kebebasannya sebagai tujuan, dan bahwa pengenalan Tuhan dan kekuasaannya adalah satu jembatan untuk mencapai kepada tujuan tersebut. Esensi manusia di depan Tuhan merupakan unsur yang paling utama, dan bisa dinilai sebagai titik distingtif pemikiran kaum humanis monoteis yang religius. Kesimpulan globalnya, humanisme tidak bertentangan dengan kepatuhan kepada agama jika pengertiannya diarahkan pada kepercayaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta kedudukan, martabat, ikhtiar, dan kebebasan manusia. Namun dalam perkembangannya, konsep humanis religius sedikit tidaknya telah berada di bawah pengaruh pemikiran bebas yang di anut oleh para humanis sekuler, khususnya kaum liberal Islam.

Upaya mengembalikan semangat dan kesadaran humanisme religius sebagai sebuah sarana atau gerakan sosial berbasis spiritualitas perlu terus dilakukan, sehingga humanisme spiritual akan terwujud sebagai manifestasi ke-

---

<sup>26</sup> Amin Abdullah, *Humanisme...*, 189

<sup>27</sup> Musa Asy'ari, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 39

manusiaan dari aktualisasi humanisme religius.<sup>28</sup> Saat ini kesadaran humanis religius telah mengalami krisis akibat dari tekanan-tekanan modernitas dan arus globalisasi. Nilai-nilai kemanusiaan telah digantikan oleh kepentingan sesaat, seperti sains, ekonomi politik dan kepentingan subyektif-individualistik. Sebagai bentuk kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, di Asia dan Eropa, sudah tumbuh gerakan sosial berbasis spiritualitas yang langsung menanggapi dampak globalisasi.

Berdasarkan asas spiritualitas, gerakan ini dapat digolongkan menjadi tiga macam: *Pertama*, gerakan sosial berbasis satu agama. Sebagaimana ditunjukkan organisasi Katholik Austria, yang menangani soal perubahan pola penggunaan waktu akibat globalisasi, dan Perancis dengan organisasi Katholik yang menyantuni pendatang; *Kedua*, gerakan sosial berbasis multi agama. Contohnya sebagaimana dilakukan di Indonesia oleh ICRP (*Indonesian Conference of Religion for Peace*), yang menangani masalah kekerasan atas perempuan; *Ketiga*, gerakan sosial berbasis spiritualitas alternatif yang dilakukan di luar agama-agama yang sudah mapan. Contoh-contohnya dapat dilihat di Finlandia tumbuh gerakan eko-spiritual, eko-feminis di Jepang dan Filipina tumbuh gerakan sosial berbasis spiritualitas asli/lokal.<sup>29</sup>

Apabila jaringan yang sudah mulai terbentuk dapat dipelihara dan dikembangkan, baik dalam bentuk lokakarya maupun penelitian-aksi bersama, maka agama akan menampakkan wujudnya sebagai sesuatu yang maha penting bagi pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan, yang sebenarnya bersifat universal. Semua yang dilakukan, baik di dunia maupun di akhirat, hukum dunia dan hukum Tuhan, esensinya adalah semata-mata bertujuan untuk kemashlahatan manusia. *Islamic public law* perlu dikaji terus menerus, karena teks agama tidak perlu diikuti secara literal dan menghindari sedini mungkin pelaksanaan hukum Islam dari kesan *counter-productive*, karena bertentangan dengan hak-hak asasi manusia dan tidak sesuai dengan tuntutan alam dan perkembangan zaman.

## Kesimpulan

Humanisme yang berkembang saat ini dapat di pandang sebagai bentuk gerakan lintas budaya dan universal, dalam arti berbagai sikap dan perilaku etis setiap bentuk tindakan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, bertujuan membentengi martabat kemanusiaan manusia itu sendiri. Humanisme religius berlandaskan pada keyakinan dan nilai-nilai etik-spiritual yang kokoh, bahwa setiap manusia harus diperlakukan sebagai manusia, dapat menyatukan manusia yang berbeda, baik perbedaan keyakinan dan pola kehidupan sosial, sebuah

---

<sup>28</sup> John Avery, *Menuju...*, 79

<sup>29</sup> S. Arifin, dkk., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SIPPRES), 1996.

masyarakat yang melindungi martabat seluruh anggotanya, karena manusia yang ada di dalamnya menjadi sasaran utama.

Aktualisasi humanisme religius menuju humanisme spiritual merupakan salah satu model yang baik dan pantas ditawarkan bagi upaya menyikapi tantangan global dengan mencoba menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang hilang. Humanisme religius tidak memisahkan dunia ke dalam bidang yang berbeda dan mampu melihat akal atau rasionalitas dan pengalaman mistis spiritualis terpancar dari sumber yang sama. Oleh karena itu, perlu menata kembali nilai kebersamaan yang humanis, karena ungkapan tersebut mengandung banyak nilai yang berharga. Sikap *humanis-religius*, yakni sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai religi (agama). Humanisme religius mengajarkan kepada manusia untuk berlaku adil antar sesama dan hidup damai di tengah kancah perbedaan. Kejahatan dan penghancuran nilai-nilai kemanusiaan, merupakan bentuk penodaan kesucian Tuhan, dirinya, agama dan para pemeluknya. Sikap marah atau kejam atas nama agama (Tuhan) menurut penulis sangat menjijikkan, justru penghinaan terhadap Tuhan.

Nilai-nilai etis sebagai standar moral bagi bangunan masyarakat humanis yang religius saat ini telah terkikis oleh krisis spiritual manusia. Agama seakan-akan tidak lagi dapat berperan menyelesaikan problem kehidupan, bahkan kini dianggap telah menjadi sumber kekerasan dan petaka yang semakin mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu perlu perhatian serius dari insan beragama dalam menata ulang kehidupan yang harmonis dan seimbang sesuai dengan tatanan universal alam semesta yang membawa rahmat bagi seluruh isi di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Putra, 1982.
- Abu Hatsin, dalam Kata Pengantar buku *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Amin Abdullah. *Humanisme Religius versus Humanisme Sekular, Menuju Humanisme Spiritual, dalam Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (ed. Terj.) Dedi M. Siddiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Calvin, dalam John Hick. *Satu Tuhan Banyak Nama*. Jakarta: Gramedia Utama, 2001.
- Corliss Lamont. *The Philosophy of Humanism*. New York: Humanist Press, 1997.
- F. B. Hardiman. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Franzs Magnis Suseno. *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Frithjof Schuon. *The Trancendent Unity of Religions*. New York: Evanston, 1975.
- George Makdisi. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.
- , *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Haidar Nashir, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hasan Hanafi dkk., *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan*. Jakarta, 2007
- H. M. Rasyidi, *Filsafat Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

- Immanuel Kant, *Kritik der Reinen Vernunft*, Terj. Norman K. Smith, *Critique of Pure Reason*, New York: St. Martin's Press, 1986.
- John Avery, *Menuju Humanisme Spiritual, Kontribusi Perspektif Muslim Humanis*, Terj. Arif Hutoro, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Yogyakarta, DIAN/Interfidei, 2006
- Lee C. Deighton, *The Encyclopedia of Education*, Macmillan: The Macmillan Company and Free Press, 1971.
- Lenn Evan Goodman. *Islamic Humanism*, New York: Oxford University Press, 2003.
- Lee C. Deighton, *The Encyclopedia of Education*, Macmillan: The Macmillan Company and Free Press, 1971.
- Marchel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Terj. H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- , *Humanism in Islam*, Indianapolis: American Trust Publications, 1988.
- Musa Asy'ari, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Oliver, "Humanism Islam Abad ke-4H/ke-10M" dalam Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (editor), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Paul F. Grendler. "Humanism: Ancient Learning, Criticism, Schools and Universities," dalam Angelo Mazzocco: *Interpretations of Renaissance Humanism*. Leiden; Boston: Brill, 2006.
- S. Arifin, dkk., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, , Yogyakarta: SIPPRES, 1996.
- S. H. Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003.
- Zuli Qodir, *Agama Agama dalam Bayang-Bayang Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.